

Coping Strategy Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19
Effect Status Sosial dan Gender: Studi Expost Facto di Jakarta

Suhardin^{1*}

Universitas Ibnu Chaldun (UIC) Jakarta ^{*1}

^{*1}email: suhardi@yahoo.com

Abstract: *Humans have immunity and self immunity, biological pain due to viruses against antibodies, psychological pain due to mental pressure is opposed by coping strategies, this is an interesting study. This study aims to determine the level of community coping strategy in the city of Jakarta during the Covid-19 pandemic by looking at the influence of social status and gender. Looking in more detail related to differences in coping strategies in people with high and low social status, differences in coping strategies in high social status societies that are male and female, as well as in low social status societies that are male and female and see the interactions in these four social groups. This study is a quantitative ex post facto study with forty-four sampling, twenty-two with high social status, male eleven and female eleven, as well as twenty-two low social status eleven males and eleven females, selected randomized sampling in South Jakarta, representing DKI Jakarta. The results of descriptive analysis and inferential analysis found that there are differences in coping strategies between people with low social status and high social status, at high social status there are differences in male and female coping strategies, as well as in low social status there are differences in male and female coping strategies. and there is an interaction between the four social groups, thus there is an influence of social status and gender on the coping strategy. Position, function, role and individual social status affect coping strategies, strengthening individual coping strategies needs to pay attention to one's social status and gender.*

Key word: *Covid-19, coping strategies, status sosial, gender.*

Abstrak: *Manusia mempunyai kekebalan tubuh dan kekebalan diri, sakit biologis akibat virus dilawan antibody, sakit psikologis akibat tekanan bathin dilawan oleh coping strategy, inilah kajian yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat coping strategy masyarakat di kota Jakarta, selama pandemi covid-19 dengan melihat pengaruh status sosial dan gender. Melihat lebih detail terkait dengan perbedaan coping strategy pada masyarakat yang berstatus sosial tinggi dan rendah, perbedaan coping strategy masyarakat status sosial tinggi yang male dan female, demikian juga pada masyarakat status sosial rendah yang male dan female serta melihat interaksi pada empat kelompok sosial tersebut. Penelitian ini kuantitatif ex post facto dengan empat puluh empat sampling, dua puluh dua yang berstatus sosial tinggi yang male sebelas dan female sebelas, demikian juga yang bersatus sosial rendah sebanyak dua puluh dua yang male sebelas dan female sebelas, sampling terpilih secara randomize di Jakarta Selatan, mewakili DKI Jakarta.*

Artikel Info

Received:
10 March
2021

Revised:
23 April 2021

Accepted:
19 May 2021

Published:
28 June 2021

Hasil *analysis descriptif* dan *analysis infrensial* ditemukan bahwa terdapat perbedaan *coping strategy* antara masyarakat yang berstatus sosial rendah dan status sosial tinggi, pada status sosial tinggi terdapat perbedaan *coping strategy* yang *male* dan *female*, demikian juga pada status sosial rendah terdapat perbedaan *coping strategy* yang *male* dan *female* serta terdapat interaksi antara empat kelompok sosial tersebut, dengan demikian terdapat pengaruh status sosial dan gender terhadap *coping strategy*. Kedudukan, fungsi, peranan dan status sosial individual mempengaruhi *coping strategy*, penguatan *coping strategy* individual perlu memperhatikan status sosial dan gender seseorang.

Kata Kunci: Covid-19, coping strategis, status sosial, gender.

A. Pendahuluan

Dampak Covid-19 multi aspek dalam kehidupan manusia. Manusia menjaga kesehatan, mempertahankan imunitas tubuh, mengelola keuangan sedemikian rupa akibat kekurangan pendapatan, ruang kegiatan sosial budaya yang terbatas, mobilitas sosial dipersempit. Pemerintah dalam rangka meminimalisasi dampak penyebaran virus, berusaha untuk mengurangi pergerakan warga, menganjurkan bekerja dari rumah (*work from home*), melarang melakukan pulang kampung atau mudik, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), pemberlakuan protokol kesehatan (*prokes*), memakai masker, menjaga jarak (*physical distance*), mencuci tangan dengan *handsanitaizer*. Menteri Ketenagakerjaan, Ida Fauziyah mencatat selama pandemi covid-19 terdapat 17,8 persen perusahaan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), 25,6 persen perusahaan merumahkan pekerjanya, dan 10 persen perusahaan melakukan keduanya. Survei yang dilakukan Kemnaker pada 2020 menunjukkan bahwa sekitar 88 persen perusahaan terdampak pandemi yang mengakibatkan kerugian pada operasional perusahaan. (Sulaiman, 2021) Berbagai permasalahan kehidupan yang menghimpit, menerpa dan membelenggu, harus diselesaikan dengan sekuat-kuatnya. Manusia mencari dan menggali solusi dari problematika yang dihadapi. Berusaha untuk mendapatkan kemudahan dibalik kesusahan. Variabel *Coping Strategy* yang dimiliki manusia sangat berperan dalam membangun kekuatan diri menghadapi aneka ragam permasalahan kehidupan yang tengah dilanda oleh pandemi covid-19 ini. Bagaimana mekanisme *Coping Strategy* bekerja pada diri manusia? Bagaimana tingkat *Coping Strategy* masyarakat Jakarta dan sekitarnya di tengah pandemi Covid-19 ini dan bagaimana

gambaran umum *Coping Strategy* masyarakat yang tengah diterpa badai pandemi Covid-19. Hal ini menarik untuk dikaji, dianalisis dan diteliti agak mendalam.

Penelitian berkaitan dengan coping pernah dilakukan pada perempuan penyintas erupsi gunung Merapi, dimana dalam penelitian yang dilakukan Mita Octariana dan Tina Afiatin menemukan bahwa coping religius pada perempuan penyintas gunung Merapi dapat meningkatkan *resiliensi*, (Octarina & Afiatin, 2013) mereka *faithing* dalam menjalankan kehidupan di tengah musibah erupsi gunung Merapi yang dialaminya. Muhana Sofiati Utama juga melakukan penelitian berkaitan dengan Religiusitas, Coping Religius dan Kesejahteraan Subjektif, hasil temuan bahwa coping dan religiusitas berhubungan positif dengan kesejahteraan subjektif, tidak ada hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan tetapi berhubungan positif sangat signifikan dengan kesejahteraan subjektif. (Utami, 2012) Irni Rahmayani Johan dan Kawan-kawan meneliti terkait pengaruh Gaya Hidup, Manajemen Keuangan dan Strategi Coping terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan, dalam hasil akhir penelitiannya menemukan keluarga nelayan lebih banyak menggunakan strategi coping dalam menghadapi kekurangan penghasilan dimasa musim tertentu, coping sangat berperan dalam melaksanakan manajemen keuangan keluarga untuk mendapatkan kesejahteraan subjektif. (Johan et al., 2013).

Secara umum penelitian *Coping Strategy* yang dilakukan terdahulu hanya melihat sisi peran *Coping Strategy* sebagai sebuah variabel untuk mempengaruhi variabel lain, dalam hal ini *resiliency*, kebahagiaan, kegembiraan, kesejahteraan subjektive. Belum ada yang meneliti bagaimana pembentukan *Coping Strategy* dalam diri manusia, apakah ada pengaruh gender dan sosial ekonomi dalam terbentuknya *Coping Strategy* pada diri manusia. Penelitian ini mencoba untuk melihat secara faktual perbedaan *Coping Strategy* pada *gender male, female* dan pada status sosial manusia tinggi dan rendah, dalam rangka melihat *effect* dari dua variabel tersebut dan interaksinya. Hal inilah yang menjadi perbedaan penelitian yang tengah dilakukan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Interaksi *Coping Strategy* pada dua variabel, gender dan status sosial menjadi sesuatu hal yang baru (*novelty*) dalam *research* yang dilakukan ini.

B. Tinjauan Literatur

1. Pandemi Covid-19 di tengah Masyarakat

Wabah Covid-19 berdampak pada seluruh lini kehidupan sosial kemasyarakatan. Kehidupan ekonomi melemah, karena terjadi *slow movement* malah *lockdown*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), (PERGUB, 2020) Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), (Sada, 2016) dalam rangka memutus mata rantai penularan Covid-19. Bidang keagamaan, tidak bisa melaksanakan peribadatan di rumah ibadah: masjid, gereja, vihara, kelenteng, dan pura. Walaupun dilaksanakan peribadatan di dalam rumah ibadah, tetap dengan protokol kesehatan yang ketat, *physical distancing*, mencuci tangan dengan *hand sanitizer*, memakai masker. Kegiatan sosial tidak boleh melaksanakan pengumpulan massa dalam jumlah tertentu, di batasi dan pengetatan pemakaian protokol kesehatan. Larangan untuk mudik, pulang kampung dan pergerakan sosial masyarakat. (Covid-19, 2021) Sekalipun gerakan vaksinasi sudah dilaksanakan, tetapi tidak diperkenankan untuk melonggarkan protokol kesehatan.

Ekonomi rumah tangga menengah ke bawah sangat terasa, karena banyaknya pemutusan kerja dari berbagai perusahaan, kantor menganjurkan bekerja dari rumah (*work from home*), kegiatan kantor dibatasi malah dialihkan menjadi bantuan sosial untuk penanggulangan dampak Covid-19. Banyak keluhan dari ibu dan bapak kepala rumah tangga, terkait dengan beban kehidupan yang semakin berat. Bantuan sosial yang dijanjikan oleh pemerintah, diberikan juga tidak memadai, malah ada sebagian pejabat pemerintah melakukan perlakuan yang tidak terpuji dengan mengkorupsi dana bantuan sosial tersebut. Dampak negatif yang sangat dirasakan oleh masyarakat kebosanan, kejenuhan dan sangat mungkin menimbulkan *stress*. (Moh, 2020) banyak bapak dan ibu mengalami depresi akibat beban kehidupan yang cukup berat. Tuntutan anggota keluarga yang sangat banyak, kemampuan mengatur keuangan rumah tangga yang lemah dan uluran tangan dari berbagai pihak yang belum dirasakan.

Menghadapi beban kehidupan yang cukup kompleks akibat dampak pandemik tersebut diperlukan manajemen ketahanan diri yang cukup kuat dan tangguh. Diri manusia memiliki berbagai potensi yang dapat mengatasi segala hal yang menerpa dari luar. Penyakit biologis dapat ditanggulangi dengan imunitas tubuh. Penyakit batin

dapat ditanggulangi dengan langkah taktis dan strategis diri mengkanalisisasikan persoalan kehidupan menjadi sesuatu hal yang tidak memberatkan dalam bentuk *self defense mechanism*, mekanisme pertahanan diri untuk tidak menjurus kepada hal-hal yang bersifat *stress*, depresi, *aggressive*, *vandalise* dan penyakit kejiwaan lainnya.

2. *Coping Strategy*

Manusia telah memiliki mekanisme pertahanan yang cukup kuat dan tangguh dari berbagai aspek, baik secara biologis, psikologis, sosiologis dan ekonomi. Dalam aspek biologis manusia memiliki imunitas tubuh yang dapat bertarung dalam menghadapi berbagai mikro biologi, berbentuk virus yang menyerang tubuh manusia. Dalam aspek psikologis manusia memiliki *self defense mechanism*, mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi berbagai serangan psikologis, diri dapat bertahan dan mengalihkan serangan kepada sesuatu hal yang bermanfaat terhadap diri. Dalam aspek sosiologis serangan yang mencederai status, kedudukan, fungsi dan peranan individu di tengah kehidupan sosial, dapat ditangkis dengan berusaha untuk *tabayyun*, melakukan klarifikasi, konfirmasi dan advokasi sosial. Dalam aspek ekonomi pengurangan penghasilan mendadak yang berdampak pada tidak tertutupnya kebutuhan, dapat ditanggulangi dengan berusaha meminta bantuan, melakukan peminjaman, dan menyesuaikan dengan kebutuhan, segala kebutuhan yang tidak terlalu mendesak diusahakan untuk tidak memenuhinya.

Kajian ini difokuskan dalam hal pertahanan diri dalam aspek psikologis dalam penanggulangan permasalahan diri yang menerpa, menghimpit dan membelenggu diri dari berbagai hal kehidupan sosial, budaya, masyarakat dan ekonomi. Permasalahan eksternal diri menerpa, memapar dan menyerang diri dalam aspek psikologis, seperti kekurangan ekonomi, kekhawatiran diri akan datangnya serangan virus, keterkucilan diri dari komunitas sosial, budaya dan ekonomi, keterpaan informasi yang memberikan ketakutan dan kekuatiran terhadap ganasnya virus, ditambah lagi dengan tuntutan anggota keluarga untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan yang optimal. Semua permasalahan tersebut menuntut diri untuk mampu bersilancar, berstrategy, bertatktik, menemukan langkah praktis dan efektif keluar dari permasalahan tersebut secara baik, dan memecahkannya dengan langkah-langkah yang terukur.

Coping Strategy diartikan suatu tindakan, serangkaian tindakan, atau proses berpikir yang digunakan dalam menghadapi situasi yang membuat *stress* atau tidak menyenangkan atau dalam mengubah reaksi seseorang terhadap situasi tersebut. Strategi koping biasanya melibatkan pendekatan sadar dan langsung terhadap masalah, berbeda dengan mekanisme pertahanan. Lihat juga perilaku mengatasi; mekanisme koping; koping yang berfokus pada emosi; penanganan yang berfokus pada masalah. (APA *Dictionary of Psychology*, n.d.) *Coping* adalah perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologi dalam kondisi yang penuh *stress*. *coping* juga semua bentuk perilaku dan pikiran (negatif atau positif) yang dapat mengurangi kondisi yang membebani individu agar tidak menimbulkan *stress*. (Maryam, 2017) APA dan Maryam lebih menekankan bahwa *coping* merupakan kerja psikologis yang tersembunyi dalam diri individual manusia, berperan untuk mempertahankan diri dari gangguan psikologis, agar tidak mengalami deviasi diri, guncangan jiwa atau tekanan bathin. Sehingga dengan *coping*, seorang manusia tetap mempertahankan kebahagiaan diri, optimis, kreatif dan dinamis dalam menjalankan kehidupan.

Coping memang potensi diri yang luar biasa, bisa mengendalikan diri dan mengidentifikasi masalah. Ada dua yang dapat mengendalikan diri pada manusia, *appresial* dan *coping*, hal ini dapat disimak pada pernyataan lumban “*stress* merupakan kejadian atau situasi yang melebihi kemampuan pikiran atau tubuh saat berhadapan dengan sumber *stress* tersebut. Ketika situasi tersebut memberikan rangsangan, maka individu akan melakukan *appresial* (penilaian) dan *coping* (penanggulangan)” (Gaol, 2016) situasi diri manusia bisa mengalami *stress* yang lebih parah dan bisa kembali bahagia, aktif dan dinamis tergantung dari permainan *appresial* diri dan *coping strategy* pada diri masing-masing. *Coping*, proses yang digunakan oleh seseorang dalam menangani tuntutan eksternal diri yang menimbulkan *stress*. Individu mencoba untuk mengelola jarak antara tuntutan dengan sumber daya yang dimiliki. *Coping* yang dilakukan individu, pertama berfokus terhadap masalah dan kedua berfokus pada emosi. (Eunike R. Rustiana, 2012)

Bentuk *coping* yang berfokus pada pemecahan masalah terdiri dari: **Keaktifan diri** (mengerahkan segala daya upaya untuk mencoba memindahkan atau menghilangkan penyebab stres); **Perencanaan** (tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk menangani suatu masalah); **Penekanan pada suatu aktivitas yang utama**, supaya dapat berkonsentrasi penuh pada masalah penyebab stres yang sedang dihadapi; **Penguasaan diri** (yaitu mengontrol atau mengendalikan tindakan sampai ada kesempatan yang tepat untuk bertindak); **Mencari dukungan sosial sebagai alat** (yaitu usaha individu untuk mencari bantuan, informasi, atau nasihat tentang apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah penyebab stres). *Coping* berfokus pada emosi, seseorang berfokus menghilangkan emosi yang berhubungan dengan situasi *stress*, walaupun situasi itu sendiri tidak dapat diubah. *coping*, digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap *stress*. *Coping Strategy*: kendali diri, membuat jarak; penilaian kembali secara positif, menerima tanggung jawab, lari atau penghindaran.

Coping Strategy jitu yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi permasalahan kehidupan, berbaik sangka terhadap Tuhan yang telah mengatur segala sesuatu di atas dunia, berdoa dengan penuh harap, optimis bahwa Tuhan memberikan jalan, sehingga merangsang pikiran untuk menemukan solusi konkrit agar lepas dari permasalahan. Hubungan baik dengan sesama manusia, jaringan pertemanan, komunikasi yang baik, akan menjadi dukungan strategis keluar dari masalah. Kebuntuan yang tengah dihadapi dapat dilakukan relaksasi dengan berbagai zikir dan doa kepada Tuhan, sembari mengistirahatkan tubuh dengan tidur sejenak, sehingga hidayah Tuhan bisa datang melalui mimpi, firasat dan instiktif. Dimana ada persoalan di situ ada jalan. Tidak ada problem tanpa solusi.

3. Status Sosial

Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk suku, bangsa, budaya, bahasa, dari dua jenis manusia, laki-laki dan perempuan (*male* dan *female*). Perbedaan tersebut untuk saling mengenal, mempelajari, memahami dan memaklumi segala bentuk kesalahan dan kekilafan. Sehingga ada tenggang rasa, *tasamuh*, toleransi, bekerja sama, saling berbagi dan bergotong royong untuk kemajuan budaya dan peradaban. Kehidupan sosial yang terdiri dari individu dalam sebuah kelompok memiliki dinamika. Masing-masing

individu mempunyai berbagai variasi kehidupan, akibat akses dan kemampuan individu yang berbeda. Ada individu yang memiliki akses luas terhadap sejumlah manusia di tengah kehidupan, sehingga dia banyak mengumpulkan sumber-sumber kehidupan. Ada juga individu yang memiliki kemampuan diri yang tinggi, sehingga dia banyak dibutuhkan oleh orang lain, sehingga dia juga banyak memiliki sumber-sumber kehidupan. Dan ada juga individu yang sudah memiliki investasi kebajikan banyak terhadap manusia dan lingkungan, sehingga dia dikenal dan banyak mendapatkan berbagai fasilitas kehidupan. Tetapi juga ada individu yang terlahir di tengah keluarga yang sudah mapan, kaya turun temurun, sehingga dia telah memiliki modal *absolute* di tengah kehidupan. Perbedaan kemampuan, kedudukan, fungsi individual dan peranan individual di tengah kehidupan sosial budaya menjadikan satu individu menempati posisi tertentu dalam stratifikasi sosial. Kedudukan itu telah menjadi tempat (*maqaman mahmudah*) bagi individu dalam bentuk status sosial.

Status sosial ukuran posisi seseorang bisa dilihat dari aspek pekerjaan, penghasilan dan posisinya dalam kelompok masyarakat. Status sosial memberikan gambaran posisi seseorang dilihat dari pendapatan, kekuasaan dan hal lainnya. (Pemayun & Budiasih, 2018) Status sosial ekonomi keluarga dapat dilihat dari pendidikan, pekerjaan, pendapatan orang tua. (Susi, 2012) Kata lain dari status sosial adalah stratifikasi sosial sebagai suatu keberadaan kelompok-kelompok bertingkat dalam masyarakat tertentu, yang anggota-anggotanya memiliki kekuasaan, hak-hak istimewa, dan prestise yang berbeda. Stratifikasi sosial masyarakat Indonesia menggunakan indikator suku bangsa, latar belakang keluarga, pendidikan, pekerjaan dan kekayaan material. Secara konkrit faktor penentu seseorang dalam kelompok strata sosial, dapat diamati dari kekayaan dan penghasilan, pekerjaan, pendidikannya, inilah yang disebut dengan determin stratifikasi sosial. (Rahayu, 2011)

Kompetensi dan capaian individu di tengah-tengah kehidupan sosial, membuatnya diterima, dihargai, dan ditugaskan. Sebaliknya bisa di tolak, tidak dihargai dan tidak diberikan tugas dalam kehidupan sosial. Orang yang diterima dan dihargai mendapatkan kedudukan tertentu di tengah kehidupan sosial. Modal penghargaan itu menjadikan individu mendapatkan peran-peran tertentu yang memiliki fungsi dan kedudukan.

Fungsi dan kedudukan ini berwujud menjadi wewenang, yang dapat digunakan jadi kekuatan tersendiri untuk meraih beberapa hal yang menjadi keinginan individual. Visi diri seorang manusia akan terimplementasi dalam kehidupan sosial, bila ia memiliki kewenangan di tengah kehidupan. Capaian individual itu menempatkan dirinya dalam status tersendiri di tengah kehidupan sosial kemasyarakatan. Ukuran capaian yang umum dipergunakan berupa penghasilan yang dimiliki, pendidikan yang telah ditempuh, posisi tempat tinggal yang ditempati, dan pangkat jabatan yang diemban.

Dalam penelitian ini status sosial yang diukur, pertama, tingkat pendidikan: profesional (dokter, magester, dan ahli), sarjana, diploma, lulusan SMA dan sederajat, lulusan sekolah lanjutan pertama, tidak lulus sekolah lanjutan pertama, dan lulus sekolah dasar. Kedua, lingkungan tempat tinggal: rumah mewah di lingkungan eksklusif, rumah sangat bagus di lingkungan real estat, rumah bagus di kampung, rumah biasa di perkampungan, rumah kondisi kurang bagus, dan rumah di lingkungan padat. Ketiga, pendapatan dalam satu bulan: >20 juta, 10-20 juta, 5-10 juta, dan <5 juta. Keempat, kepemilikan rumah: milik sendiri, kontrakan dan milik keluarga. Kelima, luas rumah yang ditempati, >500 Meter, 250-500 Meter, 101-250 Meter, 60-100 Meter, <60 meter. Keenam, daya listrik yang digunakan: 3300 KWH, 2200 KWH, 1300 KWH, 900 KWH dan 450 KWH.

4. Gender

Richard A. Lippa mengatakan bahwa Stereotipe tentang pria dan wanita berbeda pada beberapa ciri-ciri kepribadian. Pria terlihat lebih agresif, sombong, kompetitif, kasar, kejam, dominan, independen, kasar, dan tidak emosional; wanita terlihat lebih mesra, cemas, penuh kasih, bergantung, emosional, lembut, sensitif, sentimental, dan tunduk. Kedua jenis kelamin juga dilihat sebagai berbeda dalam kepentingan mereka: Anak laki-laki diyakini lebih tertarik pada kegiatan perbaikan mobil, pertukangan, rekayasa, dan anak perempuan lebih tertarik pada keperawatan, menari dan akting, konseling. (Lippa, 2009) Terkait dengan susunan hormon laki-laki dan perempuan, Brizendine mengatakan keadaan hormonal antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu hal penting dalam penyesuaian diri pada kondisi fisik dan psikis. Selanjutnya hormon testosteron dan progesteron diduga mampu mempengaruhi peningkatan

agresifitas, sehingga laki-laki cenderung stabil ketika beraktivitas, sedangkan hormon estrogen diduga mempengaruhi psikis dan perasaan perempuan pada kondisi tertentu. Kondisi ini akan berpengaruh secara psikis terhadap perilaku perempuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. (Brizendine, 2006)

Laki-laki dan perempuan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pencipta, Tuhan yang maha kuasa dalam penciptaan, pengaturan dan pengelolaan seluruh isi alam. Peran sosial dan peran biologis di tengah kehidupan menjadi sesuatu yang dapat di rekayasa oleh manusia. Laki-laki dapat dirubah menjadi wanita dan sebaliknya wanita juga dapat direkayasa menjadi laki-laki tergantung dari keinginan individual terhadap dirinya. Memilih laki-laki (*male*) dan wanita (*female*) tergantung dari individu pemilik peran. Karena ada wanita tetapi berkecendrungan untuk menjadi laki-laki, maka dia berusaha untuk operasi jenis kelamin sehingga terlihat laki-laki (*male*), demikian juga laki-laki yang berkecendrungan wanita, melakukan operasi, sehingga terlihat wanita (*female*). Ada di negara tertentu menetapkan wanita dalam kategori gender, laki-laki (*male*), berkecendrungan laki-laki, wanita (*female*) dan berkecendrungan wanita. Maka Djohani mengatakan bahwa gender pembagian peran, kedudukan dalam tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat. (Rahminawati, 2001)

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan wanita dan pria yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran wanita dan pria dalam masyarakat. Secara umum gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat

dimana manusia beraktivitas. Gender melekat pada cara pandang masyarakat, sehingga sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya biologis yang dimiliki oleh wanita dan pria. (Rahminawati, 2001)

Pria dan wanita takdir yang telah ditetapkan oleh pencipta Tuhan, tetapi dalam realita sosial, kuasa pria telah mengalami absolutism, dengan menggunakan budaya patriarkh, dominasi pria dalam segala urusan kehidupan sosial dan penguasaan sumber daya. Masyarakat beranggapan bahwa pria telah ditakdirkan untuk menjadi pemimpin, penguasa dan pelindung wanita. Wanita bagian dari pria, sub ordinate pria, untuk melengkapi kehidupan. Paradigma yang demikianlah yang ditentang oleh kaum feminism yang memperjuangkan kesamaan hak dalam segala hal dalam kehidupan. Wanita berhak juga untuk memimpin, menguasai hal-hal yang strategis, dan mengerjakan hal-hal rumit dan sangat penting dalam kehidupan, tidak ada perbedaan pria dan wanita, keduanya saling melengkapi dan saling membutuhkan. Tidak ada pria tanpa wanita, sebaliknya tidak ada wanita tanpa pria. Wanita dan pria dalam biologis saling tergantung dan membutuhkan untuk kelangsungan masa depan manusia. Tetapi ada kodrat yang membedakan terkait kelamin dan formasi biologis dan berdampak pada hal-hal yang bersifat psikologis dan sosiologis serta kultural. Kedua jenis manusia ini memiliki perbedaan peranan, pengaruh pada hal-hal tertentu di tengah kehidupan sosial kemasyarakatan.

5. Pengaruh Status Sosial Terhadap *Coping Strategy*.

Data empirik yang membuktikan bahwa status sosial berpengaruh terhadap *coping Strategy* diantaranya, hasil perhitungan menunjukkan ada korelasi positif antara strategi koping dengan kualitas hidup penderita skizofrenia remisi simptom. (Rubbyana, 2012) Pada penelitian Sanjaya menyatakan bahwa dalam keluarga miskin, keterlibatan orang tua menjadi berkurang karena orang tua mengalami stres tingkat tinggi, sehingga mereka kurang dapat meningkatkan minat membaca anak. Namun keluarga miskin yang mendapat dukungan sosial, mereka dapat mengatasi stres keluarga dan mau terlibat untuk menolong anak dalam membaca sehingga minat membaca anak juga meningkat. (Sandjaja, 2009) dalam hal ini status sosial tinggi koping strateginya rendah, banyak

stress, karena banyak kegiatan, banyak urusan, sehingga pendidikan anak juga banyak terlupakan. Penelitian Kurniawan tentang coping berfokus pada masalah dan tuntutan pekerjaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan di tempat kerja (Kurniawan, 2021) dimana dalam temuan beliau bahwa coping yang berfokus pada masalah lebih meningkatkan kesejahteraan subjektif. Dengan demikian beliau menyimpulkan bahwa coping berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan objektif sangat relatif. Orang yang sejahtera tinggi belum tentu memiliki tingkat coping lebih tinggi, sebaliknya kesejahteraan rendah lebih tinggi tingkat copingnya, karena beliau berusaha untuk membahagian diri dengan fokus pada coping pengendalian emosi.

6. Pengaruh Gender Terhadap *Coping Strategy*.

Dari berbagai hasil penelitian terlihat secara empirik bahwa gender berpengaruh terhadap coping strategy, diantaranya hasil penelitian Diba, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi coping dan model keyakinan kesehatan terhadap perilaku merokok wanita dewasa awal di Kota Samarinda (Diba, 2020) bahwa wanita yang memiliki coping strategy yang baik tidak terlibat dalam kegiatan merokok atau perilaku merokok, hal ini menegaskan perempuan dan coping strategy memiliki keterkaitan. Selain itu, terdapat kecenderungan perempuan untuk lebih terlibat dalam OSG dibandingkan laki-laki, dan laki-laki cenderung lebih banyak mendapatkan dukungan emosional dan instrumental melalui OSG. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pengembangan media dukungan sosial online untuk meningkatkan aspek kesehatan mental. (Saraswati, 2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, pendapatan, sumber stres, dan strategi coping buruh perempuan menikah lebih tinggi dibandingkan dengan buruh perempuan lajang, sedangkan tingkat stres buruh perempuan menikah lebih rendah dibandingkan dengan buruh perempuan lajang. (Oktaria et al., 2015) wanita dengan status sosial berpengaruh terhadap tingkat coping strategy, wanita yang telah mapan lebih matang coping strateginya dibandingkan dengan wanita yang belum menikah, banyak keinginan, banyak harapan dan banyak tuntutan.

Status sosial dan gender berinteraksi dalam mempengaruhi coping strategy, status sosial tinggi lebih rendah coping strategynya dibanding dengan status sosial rendah. Status sosial rendah telah terlatih dalam mengelola diri, sehingga coping strategynya lebih matang karena lebih banyak fokus pada emosional dan permasalahan kehidupan. Lebih tepat dan matang dalam mengendalikan permasalahan kehidupan, sementara status sosial tinggi, terlalu banyak permasalahan dan urusan yang ditangani, banyak kegagalan dan hambatan yang diterima menimbulkan kegoncangan dalam diri berakibat lemah dan rendahnya coping strategy. Bantuan variasi gender pada seseorang individual akan memiliki interaksi dalam coping strategy pada seseorang individu. Dimana seseorang yang berstatus sosial tinggi berjenis male lebih lebih tinggi coping strategynya dibandingkan dengan female. Pada status sosial rendah yang berjenis female lebih tinggi coping strategynya dibanding dengan mele.

C. Metode Penelitian

Desain Penelitian yang digunakan kuantitatif *expost facto*, (Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, 2007) presentasi data faktual yang terdapat pada masing-masing kelompok dalam rangka melakukan komparasi (membandingkan) kekuatan variabel *Coping Strategy* pada kelompok *gender* dan kelompok status sosial. Pada *gender* kelompok *male*, *female* dan pada kelompok status sosial tinggi, rendah untuk melihat interaksi *Coping Strategy* di dalamnya. Dapat digambarkan sebagai berikut:

TABEL 1: DESAIN RESEARCH

<i>Coping Strategy</i>	<i>Gender</i>	
	<i>Male</i>	<i>Female</i>
Tinggi	≥	
Rendah	≤	

Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, **pertama**, mengembangkan *construct*, defenisi tentang *Coping Strategy* dari kajian konsep dan telaahan terhadap

literature, reffrence, research masa lalu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, (Djaali & Muljono, 2008) sehingga peneliti berhasil membuat defenisi tentang *Coping Strategy* sebagai potensi personality yang ada pada manusia dalam rangka mengadaptasi permasalahan kehidupan yang menerpa dan berusaha untuk menjalankan kehidupan dengan penuh perhitungan yang efektif dengan tidak melampaui kemampuan diri dan kemampuan sosial ekonomi yang ada. **Kedua**, mengembangkan alat ukur *Coping Strategy* dalam bentuk instrumen pengukuran, termasuk juga alat ukur status sosial dan *gender*. (Purwanto, 2000) **Ketiga**, menjadikan instrument dalam bentuk *online google form*. (Irsyad Kamal, Egi Arvian, Kurnia, Adi, 2020) **Keempat**, menjaring sejumlah sampling dari komunitas yang ada di Jakarta Selatan. (Nazir, 2003) **Kelima**, melakukan *scoring* dari sejumlah responden yang telah masuk dalam *google form* yang ada pada *google drive*. (Cohen et al., 2013) **Keenam**, melakukan analisis data dengan menggunakan *platform excel* dan SPSS. (Latan, 2014) **Ketujuh**, melakukan interpretasi data dengan mengkonfirmasi pada kajian, analisis dan teori yang kontemporer sesuai dengan objek kajian yang tengah dilakukan. (Supardi, 2017)

Pemilihan sampling dilakukan dengan *acak random sampling*, penyebaran *link google form* kepada responden, dari sasaran penelitian, dengan menyampaikan penjelasan bahwa data yang didapatkan adalah keperluan *research* ilmiah, tidak untuk keperluan bisnis apalagi diberikan kepada pihak politisi. *Sampling* yang terpilih ada yang bersedia mengisi instrumen yang diberikan ada pula yang tidak bersedia dengan alasan yang tidak perlu kita tanyakan, karena menyangkut privasi responden. Semua data yang sudah terkumpul peneliti verifikasi dan dikelompokkan sesuai dengan desain penelitian yang sudah dirancang.

Analisis statistik yang peneliti lakukan adalah analisis *descriptif* untuk mendapatkan informasi bjektif dan presentasi nilai *Coping Strategy* pada kelompok *gender male, female* dan kelompok status sosial tinggi dan rendah. Setelah berhasil melakukan *analysis descriptif*, peneliti melakukan persyaratan *analysis* dengan uji normalitas data pada masing-masing kelompok data dan melakukan *analysis infrensial*

terkait dengan komparasional *gender male, female* dan status sosial tinggi, rendah dan melihat interaksinya.

D. Hasil Dan Pembahasan

Data *Coping Strategy* pada empat puluh empat responden yang terpilih menjadi sampling penelitian ini memiliki data deskriptif dalam bentuk range sebesar 65 (enam puluh lima), minimum sebesar 25 (dua puluh lima), maximum sebesar 90 (sembilan puluh), mean sebesar 39,52 (tiga puluh sembilan, koma lima puluh dua), standar deviation sebesar 13,28 (tiga belas koma dua puluh delapan) dan *variance* sebesar 176,39 (seratus tujuh puluh enam koma tiga puluh sembilan).

Dalam persyaratan analysis dalam bentuk kenormalan data pada masing-masing kelompok dinyatakan normal, dan dilanjutkan dengan *analysis inffrensial* terkait dengan uji beda antara kelompok data status sosial tinggi dan status sosial rendah. Uji beda *Coping Strategy* responden yang status sosial rendah dan status sosial tinggi, perhitungan melalui SPSS menghasilkan data sebagai berikut:

TABEL 2: DESKRIPSI PERBEDAAN

Group Statistics					
	Status Sosial	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Coping Strategy	Tinggi	22	38,36	9,348	1,993
	Rendah	22	40,68	16,462	3,510

Rata-rata (*mean*) *Coping Strategy* responden yang berstatus sosial tinggi sebanyak dua puluh dua respondent sebesar 38,36 (tiga puluh delapan koma tiga puluh enam) dengan standar deviasi sebesar 9,35 (sembilan koma tiga puluh lima) dan standar error mean sebesar 2,0 (dua koma nol). Pada kelompok status sosial rendah sebanyak dua puluh dua respondent sebesar 40,68 (empat puluh koma enam puluh delapan) dengan standar deviasi sebesar 16,462 (empat puluh koma enam puluh delapan) dan standar error mean sebesar 3,510 (empat koma nol).

Pada uji beda dalam anaysis infrensial antara status sosial tinggi dengan status sosial rendah pada perhitungan SPSS di peroleh data sebagai berikut:

TABEL 3: INDEPENDENT SAMPLE TEST

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Coping Strategy	Equal variances assumed	1,296	,261	-,574	42	,569	-2,318	4,036	-10,463	5,827
	Equal variances not assumed			-,574	33,268	,570	-2,318	4,036	-10,527	5,891

Independent sample test Ttest untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Coping Strategy* respondent yang berstatus sosial tinggi dan status sosial rendah. Pengujian menggunakan signifikansi 0,05. Sebelum dilakukan uji beda dua rata-rata maka dilakukan uji F (uji homogenitas), artinya jika varian sama maka uji t menggunakan nilai Equal Variance Assumed dan jika varian berbeda menggunakan nilai equal variance not assumed. Dalam uji F di dapat signifikant $0,26 > 0,05$ dengan demikian bahwa data memiliki varian yang sama, dalam pengertian bahwa kelompok data homogent. Dalam *Equal Variance Assumed* diperoleh signifikansi $0,57 > 0,05$ dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang *signifikant Coping Strategy* antara respondent yang berstatus sosial tinggi dan respondent yang berstatus sosial rendah. Dimana responden yang berstatus sosial rendah lebih memiliki *Coping Strategy* dibandingkan dengan responden yang berstatus sosial tinggi.

Pada respondent yang berstatus sosial tinggi tersebut dibedakan antara yang male dan female, diperoleh data sebagai berikut:

TABEL 4: DESKRIPTIVE MALE DAN FEMALE PADA STATUS SOSIAL TINGGI

		Group Statistics				
		Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Coping Strategy	Male		11	39,09	11,406	3,439
	Female		11	37,64	7,229	2,180

Rata-rata (mean) *Coping Strategy* responden yang male pada status sosial tinggi sebanyak sebelas respondent sebesar 39,10 (tiga puluh sembilan koma satu) dengan standar deviasi sebesar 11,41 (sebelas koma empat satu) dan standar error mean sebesar 3,44 (tiga koma empat puluh empat). Pada female status sosial tinggi sebanyak sebelas respondent sebesar rata-rata (mean) sebesar 37,64 (tiga tujuh koma enam puluh empat) dengan standar deviasi sebesar 7,23 (tujuh koma dua puluh tiga) dan standar error mean sebesar 2,20 (dua koma dua puluh).

Pada uji beda dalam *analysis infrensial* antara male dan female pada status sosial tinggi pada perhitungan SPSS di peroleh data sebagai berikut:

TABEL 5: INDEPENDET SAMPLE TEST

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
<i>Coping Strategy</i>	Equal variances assumed	,997	,330	,357	20	,725	1,455	4,071	-7,038	9,947
	Equal variances not assumed			,357	16,917	,725	1,455	4,071	-7,139	10,048

Independent sample test Ttest untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Coping Strategy* respondent yang *male* dan *female* pada status sosial tinggi. Pengujian menggunakan signifikansi 0,05. Sebelum dilakukan uji beda dua rata-rata maka dilakukan uji-F (uji homogenitas), artinya jika varian sama maka uji-t menggunakan nilai *Equal Variance Assumed* dan jika varian berbeda menggunakan nilai *equal variance not assumed*. Dalam uji-F didapat *signifikant* $0,33 > 0,05$ dengan demikian bahwa data memiliki varian yang sama, dalam pengertian bahwa kelompok data *homogent*. Dalam *Equal Variance Assumed* diperoleh *signifikansi* $0,73 > 0,05$ dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang *signifikant Coping Strategy* antara respondent yang *male* dan *female* pada status sosial tinggi. Dimana respondent yang *male* lebih memiliki *Coping Strategy* dibandingkan dengan respondent yang *female* pada status sosial tinggi.

Pada respondent yang berstatus sosial rendah tersebut dibedakan antara yang *male* dan *female*, diperoleh data sebagai berikut:

TABEL 6: DESKRIPTIVE MALE DAN FEMALE PADA STATUS SOSIAL RENDAH

Group Statistics					
	Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Coping Strategy	Male	11	39,18	16,253	4,900
	Female	11	42,18	17,319	5,222

Rata-rata (*mean*) *Coping Strategy* responden yang *male* pada status sosial rendah sebanyak sebelas respondent sebesar 39,10 (tiga puluh sembilan koma satu) dengan standar deviasi sebesar 16,25 (enam belas koma dua puluh lima) dan standar *error mean* sebesar 5,00 (lima koma nol). Pada *female* status sosial rendah sebanyak sebelas respondent sebesar rata-rata (*mean*) sebesar 42,20 (empat puluh dua koma dua) dengan standar deviasi sebesar 17,30 (tujuh belas koma tiga) dan standar *error mean* sebesar 5,22 (lima koma dua dua).

Pada uji beda dalam *analysis inffrensial* antara male dan female pada status sosial tinggi pada perhitungan SPSS di peroleh data sebagai berikut:

TABEL 7: INDEPENDET SAMPLE TEST

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Coping Strategy	Equal variances assumed	,039	,845	-,419	20	,680	-3,000	7,161	-17,938	11,938
	Equal variances not assumed			-,419	19,920	,680	-3,000	7,161	-17,942	11,942

Independent sample test Ttest untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Coping Strategy* respondent yang *male* dan *female* pada status sosial rendah. Pengujian

menggunakan signifikansi 0,05. Sebelum dilakukan uji beda dua rata-rata maka dilakukan uji-F (uji *homogenitas*), artinya jika varian sama maka uji-t menggunakan nilai *Equal Variance Assumed* dan jika varian berbeda menggunakan nilai *equal variance not assumed*. Dalam uji- F di dapat signifikant $0,85 > 0,05$ dengan demikian bahwa data memiliki varian yang sama, dalam pengertian bahwa kelompok data *homogent*. Dalam *Equal Variance Assumed* diperoleh signifikansi $0,68 > 0,05$ dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang *significant Coping Strategy* antara respondent yang *male* dan *female* pada status sosial rendah. Dimana respondent yang *female* lebih memiliki *Coping Strategy* dibandingkan dengan respondent yang *male* pada status sosial rendah.

Uji interaksi *Coping Strategy* pada empat kelompok, *male* pada status sosial tinggi, *female* pada status sosial tinggi, *male* pada status sosial rendah dan *female* pada status sosial rendah, hasil perhitungan SPSS sebagai berikut:

TABEL 8: BETWEEN SUBJECTS EFFECTS

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Coping Strategy

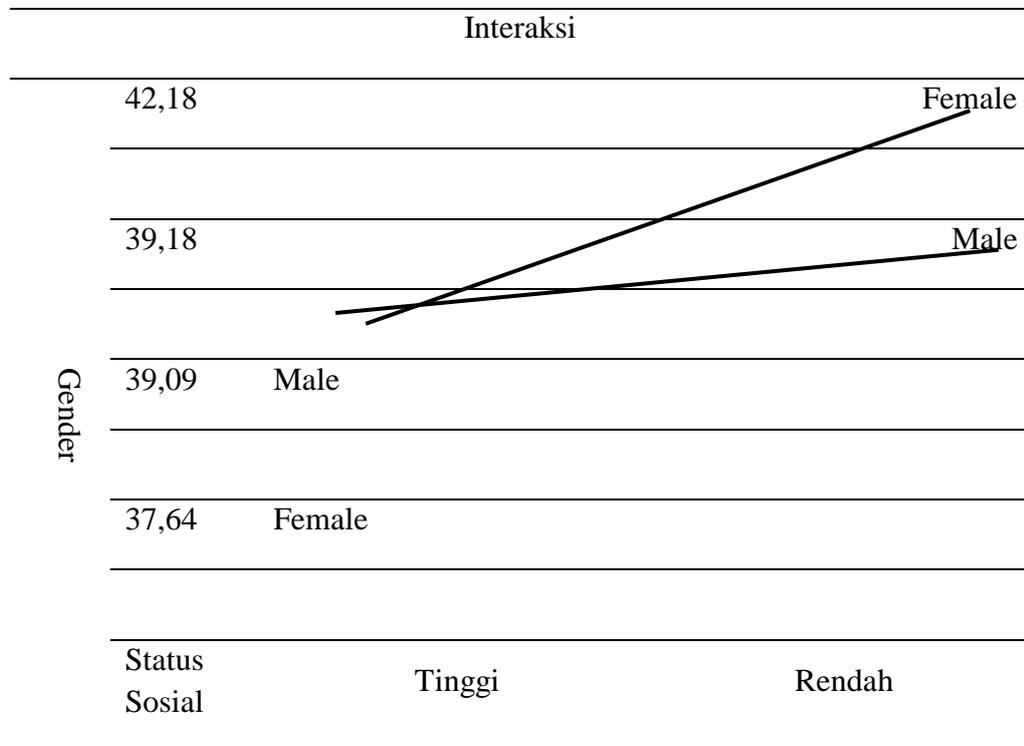
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	120,250 ^a	3	40,083	,215	,886
Intercept	68730,023	1	68730,023	368,292	,000
SS	120,250	3	40,083	,215	,886
Error	7464,727	40	186,618		
Total	76315,000	44			
Corrected Total	7584,977	43			

a. R Squared = ,016 (Adjusted R Squared = -,058)

Pada tabel *Test of Between-Subjects Effect* di atas berisi *F-test* untuk *coreected model*. Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan $0,89 > 0,05$ sedangkan variabel *Coping Strategy* ada perbedaan rata-rata pengaruh dari status sosial dan gender dengan nilai signifikansi $0,89 > 0,05$, dengan demikian terdapat interaksi antara status sosial dan gender dalam mempengaruhi *Coping Strategy*.

Interaksi antara status sosial dan gender dapat di gambar sebagai berikut:

TABEL 9: GAMBARAN INTERAKSI STATUS SOSIAL DAN GENDER



Pembahasan

Dalam pemaparan hasil penelitian terlihat bahwa data *Coping Strategy* pada empat puluh empat responden yang terpilih menjadi sampling penelitian ini memiliki data *descriptif* dalam bentuk *range* atau rentangan data antara yang memiliki skoring tertinggi dengan yang terendah sebesar 65 (enam puluh lima), minimum sebesar 25 (dua puluh lima), maximum sebesar 90 (sembilan puluh), mean sebesar 39,52 (tiga puluh sembilan, koma lima puluh dua), standar deviation sebesar 13,28 (tiga belas koma dua puluh delapan) dan *variance* sebesar 176,39 (seratus tujuh puluh enam koma tiga puluh sembilan).

Dari data empirik tersebut dapat terlihat nyata bahwa masyarakat DKI telah memiliki *scoring coping strategy* sangat tinggi menembus angka 90 (sembilan puluh), tetapi rentangannya cukup jauh dengan *scoring* terendah 25 (dua puluh lima), sehingga rentangannya menjadi 65 (enam puluh lima), artinya difrensiasi antara yang

tinggi dengan yang rendah cukup dalam dan cukup jauh. Variannya tinggi dan standar deviasinya cukup landai sebesar 13,28 (tiga belas koma dua puluh delapan) sehingga memiliki *indeks*, rata-rata *coping strategy* responden yang terjaring sebesar 39,52 (tiga puluh sembilan koma lima puluh dua), hanya beberapa orang saja yang memiliki skoring tinggi, tetapi kebanyakan memiliki *scoring* rendah. Agak cukup memprihatinkan juga bahwa warga Jakarta, tingkat *coping strategynya* rendah dalam kategorisasi (0,00-25,00=rendah sekali): (25,10-50,00=rendah): 25,10-50,00=cukup): (50,10-75,00=tinggi): (75,10-100,0=sangat tinggi).

Hasil ini dapat dipahami bahwa covid-19 telah melanda dunia, bangsa Indonesia dan khususnya warga DKI Jakarta telah hampir dua tahun, kekuatan pertahanan sudah hampir mengalami kesulitan untuk tetap mempertahankan diri dari terpaan permasalahan sosial dari dampak covid-19. Maka grafik ketahanan diri individu masyarakat mulai terjadi penurunan, karena intervensi pihak eksternal belum terlalu efektif dalam membantu warga. Baik dari pemerintah dan NGO (*Non Government Organization*) luar negeri dan dalam negeri. Ini harus jadi perhatian serius dari pemerintah untuk menyusun langkah taktis dan strategis menyelesaikan dampak sosial covid-19 ini, agar tidak banyak korban jiwa yang berjatuh ke rumah sakit jiwa karena mengalami depresi, *anxiaty disorder*, *mood disorder*, *psychotic disorder*, *eating disorder*, *obsesive-kompulsive disorder*, *stress*, *dissosiative* dan lain-lain gangguan jiwa yang akan mungkin mengidap di tengah masyarakat akibat beratnya beban kehidupan.

Rata-rata (*mean*) *Coping Strategy* responden yang berstatus sosial tinggi sebanyak dua puluh dua respondent sebesar 38,36 (tiga puluh delapan koma tiga puluh enam) dengan standar deviasi sebesar 9,35 (sembilan koma tiga puluh lima) dan standar *error mean* sebesar 2,0 (dua koma nol). Pada kelompok status sosial rendah sebanyak dua puluh dua respondent sebesar 40,68 (empat puluh koma enam puluh delapan) dengan standar deviasi sebesar 40,68 (empat puluh koma enam puluh delapan) dan standar *error mean* sebesar 4,0 (empat koma nol). Dari data tersebut terlihat bahwa status sosial rendah lebih memiliki *scoring coping strategy* tinggi dibanding dengan status sosial tinggi, perbedaannya sangat *significant* dalam *analysis inffrensial* komparasional, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status sosial berpengaruh

terhadap *coping strategy*. Hal ini dapat dipahami bahwa masyarakat yang memiliki status sosial rendah telah terbiasa dengan kehidupan susah, sehingga keterpaan dampak covid-19 tidak banyak mengganggu kejiwaan mereka. Sebaliknya juga yang berstatus sosial tinggi yang sudah terbiasa dengan kehidupan senang, mapan, serba ada dan serba berkecukupan, dengan demikian ditimpa, diterpa oleh kesusahan akibat dampak covid-19 mengalami guncangan jiwa, *self turbulence*, jatuh dan anjloknya kekuatan diri menghadapi permasalahan kehidupan pada akhirnya mengalami *mis self dependance*, goyahnya pertahanan diri untuk tetap *survive* dalam guncangan permasalahan kehidupan. Besaran permasalahan yang menimpa kelompok status sosial tinggi dan rendah juga berbeda. Status sosial tinggi permasalahannya cukup besar, kebangkrutan, tuntutan karyawan yang banyak, usaha yang tidak jalan sementara beban *cost* yang cukup tinggi, bagi yang berwiraswasta. Bagi yang berkedudukan tinggi di perusahaan swasta dan pejabat negara, penghasilan drastis menurun, proyek dan kegiatan kantor banyak ditiadakan, akibat keterbatasan keuangan negara dan keuangan perusahaan. Sementara yang status sosial rendah, permasalahan yang dihadapi hanya sebatas kehidupan keluarga dan kehidupan sosial. Bagi yang status sosial rendah, banyak subsidi yang diterima dari pemerintah dan NGO (*Non Government Organization*), sementara yang status sosial tinggi, menjaga image, sehingga mengalami sindrome, yang berakhir pada keguncangan psikologis dalam menerima kenyataan pahit dalam kehidupan sosial ekonomi.

Rata-rata (*mean*) *Coping Strategy* responden yang *male* pada status sosial tinggi sebanyak sebelas respondent sebesar 39,10 (tiga puluh sembilan koma satu) dengan standar deviasi sebesar 11,41 (sebelas koma empat satu) dan standar *error mean* sebesar 3,44 (tiga koma empat puluh empat). Pada *female* status sosial tinggi sebanyak sebelas respondent sebesar rata-rata (*mean*) sebesar 37,64 (tiga tujuh koma enam puluh empat) dengan standar deviasi sebesar 7,23 (tujuh koma dua puluh tiga) dan standar *error mean* sebesar 2,20 (dua koma dua puluh). *Independent sample test Ttest* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Coping Strategy* respondent yang berstatus sosial tinggi dan status sosial rendah. Pengujian menggunakan signifikansi 0,05. Sebelum dilakukan uji beda dua rata-rata maka dilakukan uji F (uji homogenitas), artinya jika varian sama

maka uji-t menggunakan nilai *Equal Variance Assumed* dan jika varian berbeda menggunakan nilai *equal variance not assumed*. Dalam uji F didapat signifikan $0,26 > 0,05$ dengan demikian bahwa data memiliki varian yang sama, dalam pengertian bahwa kelompok data *homogent*. Dalam *Equal Variance Assumed* diperoleh signifikansi $0,57 > 0,05$ dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang sangat *signifikant Coping Strategy* antara respondent yang berstatus sosial tinggi *male* dan respondent yang berstatus sosial tinggi yang *female*. Dimana responden yang berstatus sosial tinggi male lebih memiliki *Coping Strategy* dibandingkan dengan responden yang berstatus sosial tinggi yang *female*.

Pada status sosial tinggi *male* lebih di depan menyelesaikan permasalahan kehidupan di dalam keluarga, *female* lebih banyak menerima, meminta, menuntut dan membelanjakan uang. Banyak beban dan tanggungjawab berada di atas pundak *male* untuk kebutuhan, perbelanjaan baik yang bersifat fundamental, kebutuhan finansial, kebutuhan entertain dan kebutuhan aktualisasi keluarga. Di saat mengalami kegoncangan perekonomian, *male* lebih sigap dan siap dalam menerima permasalahan di bandingkan dengan *female* yang terbiasa dengan sesuatu yang diadakan oleh *male*. Traumatik psikologis lebih banyak dialami oleh *female* yang sudah terbiasa dengan sesuatu yang ada. Maka sangat logis dan rasional temuan dalam penelitian ini bahwa *male* lebih memiliki *coping strategy* dibandingkan dengan *female* pada kelompok sosial tinggi. Dalam kajian gender juga telah dipaparkan bahwa wanita lebih sensitif dibandingkan dengan pria, karena wanita memiliki hormon esterogen yang diproduksi oleh kalenjer adrenal dan plasenta. Hormon ini sebagian dari fungsinya mengatur mood dan suasana hati dan proses penuaan. Wanita dalam menerima sesuatu yang tidak menyenangkan langsung dibawa ke dalam perasaan sehingga mengalami kelemahan pada *coping strategy* yang beliau miliki.

Tetapi yang menarik bahwa pada rata-rata (*mean*) *Coping Strategy* responden yang male pada status sosial rendah sebanyak sebelas respondent sebesar 39,10 (tiga puluh sembilan koma satu) dengan standar deviasi sebesar 16,25 (enam belas koma dua puluh lima) dan standar *error mean* sebesar 5,00 (lima koma nol). Pada *female* status sosial rendah sebanyak sebelas respondent sebesar rata-rata (*mean*) sebesar 42,20

(emapt puluh dua koma dua) dengan standar deviasi sebesar 17,30 (tujuh belas koma tiga) dan standar *error mean* sebesar 5,22 (lima koma dua dua). *Independent sample test Ttest* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Coping Strategy* respondent yang *male* dan *female* pada status sosial rendah. Pengujian menggunakan signifikansi 0,05. Sebelum dilakukan uji beda dua rata-rata maka dilakukan uji F (uji *homogenitas*), artinya jika varian sama maka uji-t menggunakan nilai *Equal Variance Assumed* dan jika varian berbeda menggunakan nilai *equal variance not assumed*. Dalam uji-F di dapat signifikant $0,85 > 0,05$ dengan demikian bahwa data memiliki varian yang sama, dalam pengertian bahwa kelompok data *homogent*. Dalam *Equal Variance Assumed* diperoleh signifikansi $0,68 > 0,05$ dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikant *Coping Strategy* antara respondent yang *male* dan *female* pada status sosial rendah. Dimana respondent yang *female* lebih memiliki *Coping Strategy* dibandingkan dengan respondent yang *male* pada status sosial rendah.

Pada status sosial rendah wanita telah terbiasa ditimpa kesusahan, sehingga memiliki ketangguhan jiwa menghadapi berbagai permasalahan kehidupan, termasuk dalam hal ini permasalahan yang dihasilkan oleh pandemi covid-19. Mereka telah terbiasa dengan kesusahan membuat jiwanya kuat dengan berbagai cobaan dan rintangan kehidupan. Mereka tidak mau menyerah dan *faithing* dalam berjuang mengarungi kehidupan dunia. Mereka tidak memiliki obsesi hidup mewah, fasilitas banyak, entertain (hiburan), dan bermegah-megah dalam kehidupan. Hidup mereka sudah terbiasa dalam kesederhanaan, menerima dengan tulus segala yang ada, mengedepankan keikhlasan, ketulusan dalam penghasilan yang didapati. Prinsip hidup ini membuat mereka tetap tegar dalam menerima cobaan dan kekurangan bahan makanan, kekurangan fasilitas dan kekurangan penghasilan. Malah ada diantara komunitas ini dapat memanfaatkan suasana pandemi ini dengan berbagai aktifitas sosial, menjual masker, menjual *handsanitaizer*, dan ikut menjadi relawan pembagian bantuan sosial ke tengah-tengah masyarakat. Aktifitas ini membuat mereka tetap bahagia dalam kehidupan, *coping strategy* mereka bermain dan meningkat cukup tajam dalam suasana pandemi covid-19.

Dengan demikian penelitian ini menghasilkan hal yang menarik bahwa pada tabel *Test of Between-Subjects Effect* di atas berisi *F-test* untuk *coreected model*. Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan $0,89 > 0,05$ sedangkan variabel *Coping Strategy* ada perbedaan rata-rata pengaruh dari status sosial dan gender dengan nilai signifikansi $0,89 > 0,05$, dengan demikian terdapat interaksi antara status sosial dan gender dalam mempengaruhi *Coping Strategy*. Artinya pada status sosial tinggi *male* lebih memiliki *coping strategy* tinggi tetapi pada status sosial rendah *female* lebih memiliki *coping strategy* tinggi. Terdapat interaksi antara antara status sosial dengan *gender* dalam mempengaruhi naik dan turunnya *coping strategy* pada diri manusia. Dengan demikian penelitian ini menghasilkan temuan bahwa status sosial dan gender berkontribusi sangat *significant* dalam mempengaruhi *coping strategy* pada diri manusia. Maka untuk melakukan terapi peningkatan *coping strategy* perlu memperhatikan dengan sangat hati-hati terkait dengan status sosial dan gender pada seseorang. Perempuan yang berstatus sosial tinggi labil dalam kejiwaan, sensitif, mudah tersinggung, banyak kekecewaan dan cenderung memiliki *coping strategy* rendah dibandingkan dengan perempuan pada status sosial rendah. Perempuan pada status sosial rendah lebih strong, kuat dan faith dalam kehidupan, mereka memiliki *coping strategy* tinggi.

E. Simpulan

Dari hasil survey yang dilakukan ini terlihat bahwa selama pandemi covid-19 ini *coping strategy* warga Jakarta yang sudah terpilih menjadi responden sebanyak empat puluh empat orang dalam *kategori rendah*, hal ini akan dapat berpotensi ke arah *self deviation* perlu sekali untuk melakukan langkah taktis dan strategis agar tidak menjurus ke arah yang disebutkan di atas. Status sosial dan gender memiliki pengaruh yang sangat *significat* dalam proses meningkat dan menurunnya *coping strategy* pada diri manusia. Wanita yang berstatus sosial tinggi memiliki kecenderungan *coping strategy* rendah dan wanita yang bersatus sosial rendah memiliki *coping strategy* tinggi. Maka dalam upaya peningkatan *coping strategy* perlu memperhatikan dengan seksama status sosial dan gender pada masing-masing manusia yang akan dilakukan terapi.

F. Daftar Pustaka

- APA Dictionary of Psychology. (n.d.). <https://dictionary.apa.org/coping-strategy>
- Brizendine, L. (2006). *The female brain*. Broadway Books.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2013). *Research methods in education*. routledge.
- Covid-19, S. (2021). *Surat Edaran Satgas tentang Peniadaan Mudik Idul Fitri 1442 H*. Satgas Covid-19.
- Diba, N. Z. (2020). Pengaruh Strategi Koping dan Model Kepercayaan Kesehatan Terhadap Perilaku Merokok pada Wanita Dewasa Awal di Kota Samarinda. *Paikoborneo*, 8(2), 326–337.
- Djaali, P. M., & Muljono, P. (2008). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan: Jakarta*. Grasindo.
- Eunike R. Rustiana, W. H. C. (2012). Stress Kerja Dengan Pemilihan Strategi Coping. *KESMAS - Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 149–155. <https://doi.org/10.15294/kemas.v7i2.2811>
- Gaol, N. T. L. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Psikologi*, 24, No. 1, (Psikologi), 11. <https://doi.org/10.22146/bps.1122>
- Irsyad Kamal, Egi Arvian, Kurnia, Adi, C. (2020). *Pembelajaran di Era 4.0 Aplikasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran* (Y. Mulyadi (Ed.); pertama). Yrama Widya.
- Johan, I. R., Muflikhati, I., & Mukhti, D. S. (2013). Gaya Hidup, Manajemen Keuangan, Strategi Koping, dan Kesejahteraan Keluarga Nelayan. In *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* (Vol. 6, Issue 1, pp. 30–39). <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.1.30>
- Kurniawan, A. F. (2021). *Koping Berfokus Pada Masalah dan Tuntutan Pekerjaan Terhadap Kesejahteraan di Tempat Kerja Pada Perawat PTT*. 9(1), 12–28. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Latan, H. (2014). *Aplikasi Analisis Data Statistik Untuk Ilmu Sosial Sains dengan IBM SPSS*. Alfabeta.
- Lippa, R. A. (2009). Sex differences in sex drive, sociosexuality, and height across 53 nations: Testing evolutionary and social structural theories. In *Archives of sexual behavior* (Vol. 38, Issue 5). Springer.
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal*

Konseling Andi Matappa, 1(2), 101. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>

Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, W. R. B. (2007). *Educational Research*. Longman.

Moh, M. (2020). MANAJEMEN STRESS PADA MASA PANDEMI COVID-19. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 23 No. 2 / 2020, 23 No. 2* (Manajemen), 10.

Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia.

Octarina, M., & Afiatin, T. (2013). Efektivitas Pelatihan Koping Religius Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Perempuan Penyintas Erupsi Merapi. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 5(1), 95–110. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss1.art6>

Oktaria, R., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2015). Sumber Stres, Strategi Koping, dan Tingkat Stres Pada Buruh Perempuan Berstatus Menikah dan Lajang. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8(3), 133–141. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.3.133>

Pemayun, A. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Religiusitas, Status Sosial Ekonomi Dan Love of Money Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi, 23*, 1600. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i02.p30>

PERGUB. (2020). Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Corona.Jakarta.Go.Id*, 7, 583–606. <https://corona.jakarta.go.id/storage/documents/peraturan-gubernur-nomor-33-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-psbb-dalam-penanganan-covid-19-di-provinsi-dki-jakarta-5e987d4687853.pdf>

Purwanto, M. N. (2000). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Remaja Rosdakarya.

Rahayu, W. (2011). Analisis Intensitas Pendidikan oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 18(1), 65–71.

Rahminawati, N. (2001). Isu Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan (Bias Gender). *Jurnal Sosial Dan Pengembangan*, 17(3), 273–283.

Rubbyana, U. (2012). *Hubungan antara Strategi Koping dengan Kualitas Hidup pada Penderita Skizofrenia Remisi Simptom. 1(02), 59–66.*

Sada, J. H. (2016). *Jurnal Pendidikan Islam. Manusia Dalam Perspektif Agama Islam*, 7, 2086–9118. <https://doi.org/10.30596/al-ulum.v>

Sandjaja, S. (2009). PENGARUH KETERLIBATAN ORANG TUA TERHADAP

MINAT MEMBACA ANAK DITINJAU DARI PENDEKATAN STRES LINGKUNGAN. *PEDAGOGI | Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, IX(1), 17–28. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi>

Saraswati, P. (2020). *Perbedaan Achivement Goal dan Pesonal Growth Inisiative pada Pelaku dan Korban Bullying* (Issue November).

Sulaiman. (2021). *Menaker: 17,8 Persen Perusahaan PHK Karyawan Selama Pandemi Covid-19*.

Supardi. (2017). *Statistik Penelitian Pendidikan Perhitungan, Penyajian, Penjelasan, Penafsiran, dan Penarikan Kesimpulan* (ke-1). Raja Grafindo Persada.

Susi, B. (2012). Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Karies Pada Gigi Sulung Anak. *Artikel Penelitian*, 36(1), 96–105.

Utami, M. S. (2012). Religiusitas , Koping Religius , dan. *Psikologi*, 39(1), 46–66.